

BAB I

PENDAHUALUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja didefinisikan sebagai periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Senja *et al*, 2020). Berdasarkan definisi Badan Kependudukan Keluarga dan Keluarga Berencana (BKKBN), individu yang tergolong dalam kategori remaja berusia antara 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Masa transisi ini pada remaja putri ditandai dengan berbagai perubahan, meliputi aspek hormonal, fisik, psikologis, dan sosial (Lingkan *et al*, 2020). Salah satu manifestasi pubertas pada remaja putri adalah mengalami menstruasi.

Menstruasi merupakan sebuah proses fisiologis yang dialami oleh remaja putri sebagai bagian dari pubertas, yang ditandai dengan keluarnya darah secara berkala dan siklik dari rahim disertai pelepasan lapisan endometrium (Prayuni *et al*, 2018). Usia awal terjadinya menstruasi pertama (*menarche*) umumnya berkisar antara 12 hingga 16 tahun (Kusmiran, 2012). Menjaga kebersihan area genital selama periode menstruasi sangat krusial untuk mencegah gangguan pada fungsi sistem reproduksi (Malihah *et al*, 2019). Kesehatan reproduksi memiliki signifikansi yang besar, baik pada tingkat individu maupun masyarakat, mengingat dampaknya terhadap siklus kehidupan dan kelangsungan umat manusia (Emilda, 2021).

Personel hygiene selama menstruasi merupakan suatu praktik yang dirancang untuk mencapai estetika, mencegah timbulnya gangguan kesehatan, mengatasi

kebersihan diri yang kurang baik, serta meningkatkan status kesehatan individu (Wartonah & Tarwoto, 2010 dalam Natasya *et al*, 2022). Kurangnya pemeliharaan kebersihan pada area kewanitaan dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan, seperti munculnya kemerahan, rasa gatal, rasa nyeri, serta pembentukan abses di area tersebut (Faj'ri, 2022). Infeksi pada sistem reproduksi yang berisiko terjadi selama periode menstruasi meliputi keputihan abnormal, kandidiasis, *bacterial vaginosis*, dan infeksi saluran kemih (Harold, 2016). Aktivitas *personal hygiene* saat menstruasi dapat mencakup perawatan kulit dan wajah, penjagaan kebersihan rambut, pemilihan pakaian dalam yang tepat, serta penggunaan pembalut (Kusmiran dalam Nugraheni, 2019).

Menurut *World Health Organization* (2019), Diperkirakan terdapat sekitar 2,3 juta kasus infeksi alat reproduksi setiap tahunnya, dengan 1,2 juta kasus terjadi di negara berkembang. Selain itu, terdapat sekitar 5 juta kasus baru setiap tahun, di mana sekitar 3 juta kasus terjadi di negara berkembang. Sekitar 75% wanita di seluruh dunia pernah mengalami keputihan, sementara angka kejadian keputihan pada wanita di Eropa adalah 25% (WHO, 2019). Di Indonesia, data pasti mengenai jumlah penderita Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) dan Infeksi Menular Seksual (IMS) sulit diperoleh. Kelompok usia yang paling banyak menderita IMS adalah rentang 15-29 tahun. Hampir 70% individu yang terjangkit Infeksi Menular Seksual (IMS) berada dalam rentang usia 15 hingga 24 tahun. Selain itu, menurut catatan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), diperkirakan 75% wanita di Indonesia mengalami keputihan. Salah satu etiologi paling umum dari keputihan abnormal adalah

Bacterial Vaginosis (BV), yang bertanggung jawab atas 40% hingga 50% kasus infeksi pada vagina (Trisanti, 2016). Informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Nasional (BPS) dan Bappenas pada tahun 2010 mengindikasikan bahwa mayoritas remaja di Indonesia, yang berjumlah 63 juta jiwa, memiliki kerentanan terhadap praktik kebersihan organ intim yang tidak memadai selama menstruasi (Sidiqiah, 2022). Statistik nasional menunjukkan bahwa dari total 69,4 juta remaja, terdapat 63 juta yang memperlihatkan perilaku kebersihan sangat buruk, termasuk minimnya tindakan perawatan organ reproduksi saat periode menstruasi. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2016 menguraikan bahwa rendahnya kualitas perawatan areaewanitaan sebesar 30% disebabkan oleh faktor lingkungan yang tidak sehat, sementara 70% sisanya dipengaruhi oleh penggunaan pembalut yang tidak sesuai selama menstruasi (Lingkan *et al*, 2020).

kelompok umur dengan responden terbanyak berada pada kelompok umur 16 tahun yaitu sebanyak 17 responden (34,7%), siswi yang tinggal di Asrama Kartini Samarinda mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup tentang menstruasi yaitu sebanyak 34 siswi (65,3%), tidak pernah mandi 3 kali sehari saat menstruasi yaitu sebanyak 36 siswi (73,5%). sering mencuci rambut (keramas) 3 kali dalam seminggu saat menstruasi yaitu sebanyak 27 siswi (55,1%) tidak pernah mencuci tangan sebelum dan sesudah memakai pembalut yaitu sebanyak 28 siswi (57,1%). tidak pernah membersihkan alat kelamin/kemaluan dengan air bersih dari arah depan ke belakang yaitu sebanyak 38 siswi (77,6%) selalu membersihkan kemaluan dengan tisu saja tanpa di basuh dengan

air sebelumnya yaitu sebanyak 46 (93,9%). tidak pernah mengganti pembalut 3-4 kali sehari yaitu sebanyak 40 siswi (81,6%) tidak pernah membungkus pembalut dengan kertas/plastik sebelum dibuang ke tempat sampah yaitu sebanyak 36 siswi (73,5%) tidak pernah mengetahui akibat yang ditimbulkan apabila tidak hygiene yaitu sebanyak 23 siswi (46,9%) (Maria Floriana Ping, 2019).

Perilaku dapat didefinisikan sebagai respons atau reaksi terhadap stimulus eksternal yang diterima oleh suatu organisme atau individu. Cara respons tersebut diekspresikan bergantung pada berbagai karakteristik dan faktor lain yang menyertainya. Perilaku sosial, secara spesifik, dipengaruhi oleh faktor-faktor intrinsik seperti inteligensi bawaan dan tingkat harga diri yang telah dimiliki individu sejak awal kehidupannya. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup pengaruh dari pengalaman dan lingkungan, termasuk interaksi dalam keluarga, lingkungan sekolah, serta pergaulan dengan teman sebaya. Berdasarkan taksonomi Bloom (dalam Purwoastuti, 2015), perilaku dapat dikategorikan ke dalam tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (praktik atau tindakan).

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai hasil dari proses mengetahui yang timbul setelah seseorang melakukan persepsi terhadap suatu objek (Notoadmodjo, 2012). Defisit pengetahuan individu terkait *personal hygiene* selama menstruasi dapat bersumber dari minimnya perolehan informasi, pertimbangan usia, serta pengalaman yang dimiliki (Maharani, 2018). Sikap merepresentasikan respons atau reaksi terhadap rangsangan atau objek yang

belum sepenuhnya terbuka dari individu, yang mencakup aspek emosional dan pandangan personal (Notoadmodjo, 2012). Tingkat pengetahuan yang rendah cenderung mengarah pada pembentukan sikap negatif; namun, tidak semua sikap negatif berasal dari pengetahuan yang rendah, demikian pula tidak semua sikap negatif mencerminkan pengetahuan yang tinggi. Praktik atau tindakan membutuhkan unsur pendukung beserta kondisi yang memfasilitasi agar sikap dapat terealisasi menjadi sebuah aksi konkret.

Studi pendahuluan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Long Kali Kabupaten Paser pada bulan Februari melalui metode wawancara dengan 15 siswi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 2 Long Kali Kabupaten Paser, diketahui bahwa para siswi belum pernah menerima informasi terkait kebersihan dan perawatan diri selama menstruasi. Mengenai usia menarche, hasil wawancara menunjukkan bahwa 10 siswi mengalami menstruasi pada usia 13 tahun, sementara 5 siswi lainnya mengalaminya pada usia 12 tahun. Perawatan organ reproduksi selama menstruasi belum dilaksanakan dengan baik oleh para siswi. Hal ini terindikasi dari 5 siswi yang mengganti pembalut kurang dari tiga kali dalam sehari, 5 siswi yang memilih menggunakan celana dalam yang ketat, dan 5 siswi yang tidak mengeringkan area organ intim dengan tisu atau handuk khusus setelah BAK/BAB.

Berdasarkan uraian dari teori dan studi pendahuluan diatas, muncul ketertarikan peneliti untuk meneliti Gambaran Perilaku Remaja Putri Tentang *Personal Hygiene* Menstruasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana Gambaran Perilaku Remaja Putri Tentang *Personal Hygiene* Menstruasi di SMP Negeri 2 Long Kali, Kabupaten Paser, tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari peneliti ini untuk mengetahui Gambaran Perilaku Remaja Putri Tentang *Personal Hygiene* Menstruasi di SMP Negeri 2 Long Kali Kabupaten Paser Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran praktik atau tindakan remaja putri tentang *personal hygiene* menstruasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi ilmu kebidanan untuk mengembangkan pelajaran mengenai gambaran pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* menstruasi .

- b. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda sehingga di peroleh hasil yang

lebih mendalam mengenai gambaran pengetahuan remaja putri dengan personal hygiene menstruasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah SMP Negeri 2 Long Kali

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi siswi remaja putri tentang pentingnya ilmu pengetahuan dalam bidang pelayanan kesehatan terutama tentang gambaran pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene menstruasi.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi bagi bidan mengenai gambaran pengetahuan remaja putri tentang kebersihan diri pribadi (personal hygiene) saat menstruasi.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Sebagai bahan informasi dan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan kebidanan di bidang kesehatan yang berkaitan dengan gambaran pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene menstruasi.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sumber data dan informasi mengenai gambaran pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene menstruasi.